

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah unsur penting untuk menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan berkualitas menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Budhiarti et al, 2017) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif, sehingga diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (dalam Rahmadhani, 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pengertian jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP,MTs, atau bentuk lain yang sederajat (pasal 1 poin 11 RPP DIKDASMEN).Sebagai suatu instansi pendidikan menengah,SMA memiliki fungsi dan tujuan khusus seperti yang tercantum pada Pasal 47 dan 48 RPP DIKDASMEN. Fungsi dari pendidikan menengah adalah mengembangkan nilai-nilai dan sikap rasa keindahan dan harmoni,pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sebagai persiapan untuk

melanjutkan ke pendidikan tinggi dan/atau untuk hidup di masyarakat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, hidup sehat, memperluas pengetahuan dan seni, memiliki keahlian dan keterampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Siswa SMA umumnya berada pada usia 15-17 tahun, dimana usia tersebut termasuk kedalam tahap perkembangan remaja. Santrock (2011) menyebutkan bahwa perubahan dalam masa remaja melibatkan 3 aspek, yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis meliputi perubahan dalam hakikat fisik individu, perubahan kognitif mengacu pada pikiran dan intelegensi, serta perubahan sosio-emosional berfokus pada perubahan hubungan antar individu dengan orang lain. Perubahan dan ketidakstabilan tersebutlah yang menyebabkan siswa SMA lebih rentan mengalami masalah dalam proses pembelajaran dan dapat menimbulkan stress (dalam Rahmadhani, 2021). Tugas seorang siswa disekolah yaitu belajar yang merupakan tugas pokok seorang siswa, karena melalui belajar dapat menciptakan generasi muda yang cerdas. Tugas tersebut diantaranya memahami dan mempelajari materi yang diajarkan, mengerjakan tugas yang diberikan, mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan mengerjakan pekerjaan rumah jika ada, taat pada peraturan sekolah, patuh dan hormat kepada guru, disiplin, dan menjaga nama baik sekolah.

Keterlibatan siswa secara aktif disekolah sangat penting (Guswanti, 2021). Adanya keterlibatan siswa secara aktif diharapkan proses pembelajaran disekolah

akan berlangsung secara efektif. Proses pembelajaran secara efektif akan mampu mendorong siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, diantaranya kepemilikan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Keterlibatan siswa secara aktif di sekolah disebut dengan *Student Engagement* (dalam Guswanti, 2021).

Menurut Fredricks et al (dalam Christenson dkk, 2022) *Student engagement* dipandang sebagai multidimensi, melibatkan aspek emosi, perilaku siswa (partisipasi, waktu belajar akademik), dan kognisi. Trowler (dalam Rahmadhani, 2021) mengemukakan bahwa *student engagement* adalah investasi waktu, tenaga dan sumberdaya lain yang relevan oleh siswa yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan pengalaman siswa, meningkatkan hasil belajar dan perkembangan siswa.

Siswa memandang sekolah sebagai hal yang membosankan dan hanya tidak mengerahkan upaya semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran. Rendahnya *student engagement* dapat dilihat melalui kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran seperti mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran, mengobrol dikelas, perilaku membolos, malas dan terlambat datang ke sekolah (Fikrie & Ariani, 2019). Perilaku *student engagement* pada siswa dipengaruhi oleh banyak hal, baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Chen (dalam Rahmadhani, 2021) *teacher support* merupakan dukungan guru yang diberikan kepada siswa untuk mendukung kegiatan akademik di

sekolah. *Teacher support* berarti guru mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa melalui cara mendidik dan menyediakan tempat bagi siswa untuk terlibat, memfasilitasi kehendak untuk bertindak sesuai ketertarikan, pilihan-pilihan dan nilai yang dimiliki siswa. Guru harus turut memberikan dukungan secara emosional, kognitif dan juga instrumental agar mampu memotivasi siswa-siswanya. Salah satu dari faktor eksternal tersebut adalah *teacher support* (Klem & Connell, 2004).

Menurut Skinner & Belmont (dalam Prihandini & Savitri, 2021) *Teacher support* merujuk persepsi siswa bahwa guru menjalin hubungan interpersonal yang berkualitas dengan siswa, memberikan kebebasan untuk siswa menentukan pilihannya, dan memberikan informasi yang menolong siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam *teacher support*, terdapat tiga dimensi, yaitu *involvement* merujuk pada kualitas hubungan interpersonal dengan guru dan teman sebaya, *autonomy support* merujuk pada jumlah kebebasan yang diberikan oleh guru untuk siswa dalam menentukan perilakunya sendiri, serta *structure* merujuk sejumlah informasi yang diberikan guru agar siswa dapat mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Ertesvag (dalam Rahmadhani, 2021) mengatakan bahwa *teacher support* adalah interaksi antara guru dan siswa, interaksi ini mampu meningkatkan atau menghambat perubahan perkembangan siswa tergantung sejauh mana keterlibatan guru dan secara bermakna memberikan dukungan sosial serta relasional kepada siswa.

Sarafino dan Smith (dalam Jani, 2017) mengatakan bahwa dukungan guru berupa tindakan melalui interaksi dengan siswa, guru bisa memberikan dukungan

berupa perhatian sehingga membuat siswa merasakan bahwa ada yang menemani dirinya dikala sulit. Djamarah (dalam Jani, 2017) juga mengatakan tugas guru tidak hanya sebagai profesi, namun juga sebagai tugas kemanusiaan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih siswa. Dukungan guru dilatarbelakangi adanya kebutuhan siswa atas perhatian, bimbingan, nasihat, penghargaan dan layanan. Dukungan guru yang diberikan pada siswa juga dapat mempengaruhi keterlibatan siswa di sekolah.

Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan guru BK (Bimbingan Konseling) SMA Negeri 6 Padang pada tanggal 11 Februari 2024 mengatakan bahwa di sekolah tersebut terdapat masalah kurangnya *student engagement* siswa-siswinya seperti kurangnya keterlibatan dalam perilaku atau perhatian untuk fokus di kelas, menghindari kelas dan tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, kesulitan berpartisipasi di kelas dan melihat sekitar atau melakukan gangguan. Beberapa siswa juga tampak bosan atau merasa tidak tertarik untuk berpartisipasi di kelas ataupun dalam bentuk kegiatan di sekolah. Selain itu, guru BK juga menyatakan bahwa jarang siswa yang ingin mengulang pelajaran yang diberikan di sekolah, hal ini terbukti saat dilakukannya evaluasi terkait pelajaran yang sudah di pelajari sebelumnya. Masalah ini terbukti dengan diterimanya laporan dari guru yang mengajar ke guru BK bahwa terdapat siswa yang kurang terlibat di kelas dan tidak menyimak saat guru menjelaskan. Sehingga perlakuan tersebut membuat guru merasa tidak dihargai di kelas itu. Bahkan perlakuan lainnya yang sering menggiring siswa untuk dibawa ke guru BK adalah siswa yang tidak mengerjakan tugas, hal ini termasuk sering dijumpai di kelas dan membuat guru yang mengajar

geram atau muak dengan perlakuan siswa yang tidak bisa diatur, sehingga guru BK memberikan peringatan kepada siswa tersebut. Peringatan yang diberikan dapat berupa tidak diizinkan masuk selama jam pelajaran berlangsung atau bila perlu diberi surat peringatan untuk siswa tersebut.

Keterangan dari guru BK tersebut diperkuat dengan hasil wawancara awal dengan 10 orang siswa pada tanggal 11 Februari 2024 yang mengatakan 6 diantaranya mengakui bahwa mereka memang mengalami kejadian tersebut seperti tidak tertarik untuk memperhatikan guru di kelas, merasa bosan atau mengantuk dikarenakan mereka mendapatkan posisi duduk di bagian belakang sehingga siswa tersebut merasa guru yang mengajar saat itu tidak melihatnya. 4 lainnya mengatakan bahwa mereka melihat perlakuan temannya yang kurang memiliki keterlibatan di kelas dengan tidak mengerjakan tugas sekolah dan tidak memiliki strategi untuk turut aktif di dalam kelas seperti tidak ingin bertanya atau berdiskusi saat pelajaran berlangsung. Ketika ditanyakan apa yang menyebabkan mereka seperti itu, siswa tersebut mengatakan bahwa guru yang mengajar dianggap cuek dan tidak memperhatikan atau kurangnya bantuan dari guru ke siswa saat pelajaran berlangsung. Terdapat beberapa guru yang ingin menunjang siswa untuk turut aktif pada proses pembelajaran tetapi masih ada guru yang dianggap kurang mendukung siswa untuk turut aktif dalam proses belajar atau untuk mengikuti minat dan pilihan.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rahmadhani (2021) yang berjudul “Hubungan Persepsi *Teacher Support* Dengan *Student Engagement* Pada Siswa di SMAN 1 Sabang” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif

antara variabel *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMA Negeri 1 Sabang. Semakin tinggi *Teacher Support* maka akan semakin tinggi pula *Student Engagement*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *Teacher Support* maka, semakin rendah *Student Engagement* pada siswa SMA Negeri 1 Sabang. Penelitian terdahulu lainnya oleh Mardiyah (2017) juga menemukan terdapat hubungan yang positif antara persepsi atas dukungan guru dengan *student engagement* pada siswa. Hal ini menunjukkan semakin tinggi persepsi atas dukungan guru maka akan diikuti oleh semakin tingginya *student engagement* pada siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada perbedaan sampel, lokasi dan waktu penelitian.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat “Hubungan antara *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Padang”?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah referensi dan bahan pustaka yang berkaitan dengan topik *student engagement* dan kaitannya dengan *teacher support* pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Padang. Penelitian ini dapat juga menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan informasi bagi subjek, hasil penelitian secara tidak langsung memberikan bekal secara psikis yaitu dapat melihat hubungan antara *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Padang.

b. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana hubungan antara *Teacher Support* dengan *Student Engagement* yang ada pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Padang dapat memberikan arahan dan masukan terkait pentingnya *Teacher Support* saat dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti mengenai hubungan antara *Teacher Support* dengan *Student Engagement*, maka hasil penelitian

ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan kajian dan penelitian selanjutnya.